

# VARIASI TUTUR ANAK PADA MASYARAKAT BILINGUAL: STUDI KASUS ANAK USIA 8 TAHUN PADA SEBUAH KELUARGA DI KOTA SEMARANG

*Catur Kephirianto*

*Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang*

## **Abstract**

*Purpose of the research is to know the child language acquisition, particularly on child speech variation. Subject of the research are 8-year-old children live in an bilingual, informal Indonesian and Javanese family. Their parents are Javanese both ethnic and vernacular, otherwise they tends to speak informal Indonesian and Javanese to the subjects. The method of collecting data is simak libat cakap, participant observation and the method of analyzing data is padan pragmatik, pragmatic identity method. Result of the research is that the child speech variation is bilingual, informal Indonesian and Javanese. It likes the speech of the child invironment. Structurally, the child vocabularies and sentences are short and brief in form and it is the characteristic of the informal speech. Child speech variation is influenced by the speech variation in the child invironment. The child acquires the speech variation they listen and acquire in their speech.*

---

**Key words:** *child language acquisition, child speech variation, bilingual, informal language, invironment.*

---

## **Abstrak**

*Penelitian ini merupakan penelitian awal untuk melihat pemerolehan bahasa anak dari sudut variasi tutur. Subjek penelitian ialah dua orang anak penutur aktif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam informal dari sebuah keluarga di kota Semarang. Kedua orang tua bersuku Jawa dan memiliki bahasa ibu Jawa, tetapi ketika bertutur dengan subyek cenderung menggunakan bilingual, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam informal. Pemerolehan data dilakukan dengan metode observasi, simak libat cakap. Analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatik. Data dianalisis pada aspek variasi tutur meliputi hasil analisis berupa ragam tutur. Hasil analisis menunjukkan bahwa ragam tutur anak adalah bilingual, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam informal. Wujud tutur ditandai dengan bentuk kata dan kalimat yang ringkas atau pendek, yang biasa dipakai pada ragam percakapan, seperti pada bahasa tutur di lingkungan anak. Artinya kebahasaan anak sangat dipengaruhi oleh bahasa yang dipakai oleh masyarakat di lingkungan anak dan bahasa yang dikuasai anak adalah bahasa yang didengar dan diperoleh anak.*

---

**Kata kunci:** *pemerolehan bahasa anak, variasi tutur anak, bilingual, bahasa informal, lingkungan.*

---

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Tahap perkembangan bahasa seseorang adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus dan melalui berbagai tahapan. Masing-masing tahapan mengalami perkembangan ke arah bentuk bahasa yang lebih sempurna. Perkembangan bahasa anak dapat terpengaruh oleh keadaan dan situasi bahasa lingkungannya, sehingga seorang anak dalam perkembangannya dapat mengenal bahasa lingkungan tempat anak tersebut berada.

Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa adalah suatu komunitas yang pada umumnya merupakan masyarakat bilingual. Mereka menggunakan lebih dari satu bahasa atau lebih dari satu variasi bahasa. Efek yang timbul dalam praktik bilingual ini adalah terjadinya peristiwa sentuh atau kontak bahasa atau variasi bahasa. Dalam peristiwa tersebut sering terjadi adanya saling pengaruh dan pencampuran antara bahasa tutur yang satu dengan bahasa tutur yang lainnya. Akibatnya terjadi perubahan bahasa melalui proses yang disebut *resultante*, yaitu kecenderungan saling pengaruh atau saling menyesuaikan diri antara komponen bahasa yang satu dengan komponen bahasa yang lain serta masing-masing berusaha melakukan akomodasi untuk mendekati yang lainnya.

Bahasa anak bersifat *purposif*, yaitu anak mengungkapkan gagasan atau pikirannya secara langsung tanpa hambatan yang berarti dengan menggunakan sarana bahasa yang dimiliki dan sarana bahasa yang dipakai di lingkungannya. Seorang anak yang berada dalam masyarakat monolingual misalnya, anak tersebut dimungkinkan akan menjadi monolingual juga. Bila anak berada di masyarakat bilingual, maka anak tersebut juga dimungkinkan akan menjadi bilingual. Karena perilaku bahasa anak adalah berangkat dari proses adopsi yang dilakukan anak dengan meniru model kebahasaan yang diperolehnya sehingga bahasa anak adalah hasil adopsi bahasa lingkungan sekitarnya.

Kita juga dapat melihat suatu fenomena bahwa kebahasaan seseorang tidak selalu sama, artinya penggunaan unsur bahasa dan macam bahasa yang dipergunakan seseorang bisa berbeda. Perbedaan tersebut berkaitan dengan siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, topik dan tujuannya apa, atau kapan pembicaraan tersebut berlangsung. Seorang anak dalam berbicara biasanya dengan cara, yaitu anak tersebut langsung saja mengungkapkan gagasan atau pikirannya. Seorang anak tidak memperhatikan adanya variasi bahasa yang dipakai dalam mengungkapkan pikirannya. Seorang anak tampaknya tanpa sadar memakai dan mencampuradukkan kosakata dari bahasa-bahasa yang dipakai di lingkungannya. Anak tersebut tidak memilih-milih untuk memakai satu bahasa saja dan tidak memakai bahasa lainnya. Seorang anak memakai lebih dari satu bahasa secara bersamaan dalam suatu ungkapan kalimat.

Penelitian bahasa anak masih belum banyak dilakukan. Penelitian yang banyak dilakukanpun kebanyakan tentang pemerolehan bahasa anak dalam hal

fonologi, morfologi, atau sintaksis. Penelitian yang sudah dilakukan umumnya berkaitan dengan penelitian bahasa anak usia prasekolah. Penelitian bahasa anak yang pernah dilakukan di Indonesia yaitu penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Soenjono Dardjowidjojo terhadap cucunya -Echa- hingga usia 5 tahun dengan mengkhhususkan penelitiannya pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan pragmatik. Sedangkan penelitian bahasa tutur anak usia sekolah atau penelitian yang terkait dengan variasi tutur anak belum banyak dilakukan.

Subjek penelitian ini adalah seorang putri bernama Ulfa atau nama lengkapnya adalah Meirianti Zulfa Catur Putri. Bahasa yang dipergunakan dalam aktifitas sehari-hari adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam informal. Kedua orang tua bersuku Jawa dan memiliki bahasa ibu Jawa, tetapi ketika bertutur dengan subjek, kedua orang tua Ulfa cenderung menggunakan bahasa Indonesia ragam informal. Subjek penelitian diambil datanya ketika anak tersebut berusia 8 tahun. Usia 8 tahun dipilih karena pada usia itu anak sudah mempunyai kecakapan berbahasa yang cukup memadai.

Berdasarkan fenomena di atas, tulisan yang berangkat dari hasil penelitian penulis ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang bagaimana variasi tutur anak yang berada di lingkungan masyarakat bilingual, yaitu masyarakat bilingual Jawa-Indonesia, khususnya pada sebuah keluarga di kota Semarang, Jawa Tengah.

## 2. Landasan Teori

Untuk dasar dari penelitian variasi tutur anak pada masyarakat bilingual, berikut ini disajikan beberapa teori atau pendapat para ahli tentang bilingualisme dan pemerolehan bahasa anak.

### 2.1 Bilingualisme

Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat, sedangkan bilingual adalah orang atau masyarakat yang mampu atau bisa memakai dua bahasa (Weinrich, 1968: 1). Tingkat kemampuan bilingual seseorang tidak harus sempurna, akan tetapi cukup pada tingkat minimal atau paling tidak mampu memproduksi kalimat dalam dua bahasa. Romaine (1989) menyatakan dan membuktikan bahwa bilingualisme dalam masyarakat selalu meningkat. Dwibahasawan dapat tercipta apabila seseorang bersama dengan orang lain menuturkan berbagai bahasa yang berbeda. Orang Eropa merasa lebih senang apabila anaknya bisa menjadi dwibahasawan, untuk itu mereka dengan sengaja mendatangkan pengasuh atau pengajar asing agar anaknya memperoleh bahasa lain dengan lingkungan tersebut. Mereka yakin bahwa kedwibahasawanan merupakan hasil dari lingkungan pada masa kanak-kanak yang umumnya menguntungkan.

Dalam suatu masyarakat bahasa apabila terdapat dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama maka akan terjadilah kontak bahasa (*language contact*). Dikatakan demikian karena memang dalam interaksi dan komunikasi terjadi peristiwa saling kontak atau saling sentuh antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, dialek satu dengan dialek lainnya, atau antara variasi bahasa satu dengan variasi bahasa lainnya (Weinrich, 1968:1). Sejalan dengan hal tersebut, Kridalaksana (1993:120) menyatakan bahwa kontak bahasa adalah peristiwa saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung karena bahasawannya sering bertemu.

Dalam tuturan masyarakat bilingual, umum terjadi gejala bahasa yaitu alih kode, campur kode, interferensi, integrasi (Poedjosoedarmo, 1979; Rahardi, 2001; Wasiyati, 2001; Widodo, 2001). Gejala bahasa tersebut merupakan fenomena umum yang terjadi pada bilingualisme dan juga merupakan gejala bahasa dalam perilaku masyarakat bilingual (J.B. Pride, 1977; Rokhman, 2003).

Bilingualisme sangat terkait dengan pemakaian bentuk tutur yang mengandung lebih dari satu kode tutur. Kode mengacu pada bahasa atau variasi bahasa, seperti dialek, ragam, atau register (Wardhaugh, 1986). Kode juga dapat mengacu pada berbagai sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi antara penutur, dan situasi tutur (Poedjosoedarmo, 1978). Poedjosoedarmo menyampaikan pula bahwa dalam variasi tutur terdapat ragam, yaitu variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh adanya situasi bahasa yang berbeda-beda. Jenis ragam meliputi ragam ringkas dan ragam lengkap (Poedjosoedarmo, 2001).

## 2.2 Variasi Tutur

Variasi tutur terjadi karena adanya konteks dan situasi yang beragam serta tujuan penutur yang beragam. Keberagaman makin besar seiring makin luas penggunaannya. Rahardi (2001) menyampaikan bahwa variasi tutur bisa meliputi dialek, tingkat tutur, dan ragam. Dari segi keformalan, ragam dibedakan menjadi (1) ragam baku, (2) ragam resmi atau formal, (3) ragam usaha atau konsultatif, (4) ragam santai, dan (5) ragam akrab atau intim (Chaer dan Agustina, 2004). Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal menggunakan bahasa dalam ragam baku dengan pola dan kaidah yang sudah ditetapkan kebakuanannya. Variasi bahasa ragam baku digunakan dalam acara resmi dan khidmat, misalnya dalam upacara kenegaraan. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi formal, seperti pidato kenegaraan, rapat dinas, buku pelajaran dan lain sebagainya. Ragam usaha atau konsultatif adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak terlalu resmi atau formal dan tidak terlalu santai, misalnya dalam pembicaraan di sekolah, rapat biasa atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil produksi.

Ragam santai atau kausal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi santai, seperti pada pembicaraan antara kawan, keluarga pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi dan sebagainya. Ragam santai ditandai dengan adanya pemakaian bahasa yang sering tidak normatif, kosa katanya banyak dipengaruhi bahasa daerah dan unsur leksikal dialek. Ragam akrab atau intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Ragam akrab ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

### 2.3 Pemerolehan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa pada anak sangat unik. Mereka mampu mempelajari bahasa apapun yang ada di sekitarnya (Savile, 1973). Jika seorang anak berada pada lingkungan yang menggunakan lebih dari satu bahasa, maka secara otomatis anak tersebut menjadi bilingual atau bahkan multilingual. Seorang anak yang baru saja lahir akan dapat menguasai bahasa mana saja yang disuguhkan kepadanya dengan keakuratan seperti penutur asli (Dardjowidjojo, 1991).

Fromkin dan Rodman (1988) menyatakan bahwa ketika anak belajar bahasa, anak tersebut juga belajar unsur bahasa dari bahasa itu yang berupa kaidah-kaidah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, begitu juga anak tersebut belajar kata-kata atau kosakata. Dalam hal ini tidak seorang pun mengajarkan kaidah-kaidah itu pada waktu sebelumnya. Anak-anak hanya memungut dan memakai bahasa, *pick up the language* yang ada di lingkungannya. Selanjutnya Fromkin dan Rodman juga menyatakan bahwa semua anak normal dari mana saja memiliki kemampuan belajar bahasa. Kemampuan tersebut tidak terpengaruh oleh ras, kelas sosial, geografi atau bahkan intelegensi. Kemampuan itu dimiliki anak secara unik.

Dardjowidjojo (2000) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak mematuhi konsep universal, meskipun kepatuhan itu tidak merata pada tiap komponen bahasa. Di samping itu kebahasaan anak seperti yang disampaikan sebelumnya bersifat unik, yaitu anak memperoleh masukan bahasa dari lingkungannya, sehingga situasi dan pemakaian bahasa di lingkungan anak akan mempengaruhi pemerolehan bahasa anak dan bentuk bahasa anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan pemerolehan bahasa anak mirip dengan kebahasaan yang ada di lingkungan anak (Dale, 1976; Kontra dan Gosy, 1987; Bellin, 1987; Cook, 1988; Fromkin dan Rodman, 1988; Kaswanti, 1990; Dardjowidjojo, 2000; Widodo, 2001; Wasiyati, 2001; Prihandini, 2002).

### 3. Metodologi

Bagian metodologi ini menguraikan tentang subjek penelitian, metode penelitian, metode pemerolehan data, dan metode analisis data.

#### 3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah dua orang anak perempuan di Kota Semarang ketika berusia 8 tahun yang bertutur dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ragam informal. Orang tua subjek beretnis Jawa tetapi bahasa yang dipakai dalam bertutur sehari-hari dengan subjek adalah bilingual, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia informal. Di rumah, subjek mempunyai kelompok bermain yang sebaya dan teman yang usianya lebih tua dari subjek. Semua teman sepermainannya menggunakan bahasa campuran bahasa Jawa-bahasa Indonesia ragam informal. Nama kedua subyek tersebut adalah Meirianti Zulfa Catur Putri dan Dyah Agustin Catur Putri.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, karena penelitian ini mendeskripsikan atau memerikan hasil analisis berupa uraian dalam bentuk kata, kalimat dan bukan uraian dalam bentuk angka. Penelitian ini juga berusaha memberi gambaran secermat mungkin tentang kebahasaan anak yang tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat bilingual, yaitu di samping subjek tinggal serumah dengan ke dua orang tuanya, subyek juga berinteraksi dengan tetangga, teman dan guru yang menggunakan dua bahasa atau bilingual bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

#### 3.3 Metode Pemerolehan Data

Tahap pemerolehan data dilakukan dengan cara naturalistik, yaitu dilakukan dengan situasi dan kondisi sealami mungkin. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak libat cakap dengan melakukan kegiatan percakapan dan pemancingan (cakap pancing) serta kegiatan perekaman dan pencatatan (rekam catat) (Sudaryanto, 1993).

Kegiatan cakap pancing dilakukan peneliti terhadap subjek dengan tutur lisan secara spontan dan informal, yaitu subjek menyampaikan tuturnya secara lugas. Peneliti menyampaikan beberapa pancingan sebagai stimulus yang berupa bentuk bahasa atau variasi tutur tertentu untuk mengetahui bagaimana respon anak dengan stimulus itu.

Kegiatan rekam catat dilakukan untuk memperoleh data penelitian berupa variasi tutur atau bahasa tutur pada interaksi subjek yang direkam

di rumah dan sekitarnya. Perekaman dilakukan secara tersembunyi tanpa sepengetahuan subjek (menyadap). Perekaman dengan teknik menyadap ini bertujuan untuk menjamin keaslian bahasa yang betul-betul dipakai secara aktual dan natural. Kemudian hasil rekaman ditranskripsikan dari bentuk lisan dalam rekaman ke dalam bentuk tulis.

### 3.4 Metode Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut topik, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, dan fonem, selanjutnya dianalisis dengan padan pragmatik (Sudaryanto, 1993) untuk memperoleh generalisasi atau simpulan umum terhadap fenomena kebahasaan yang tersebar kemudian diorganisasi dan dideskripsikan yang akhirnya menjadi gambaran variasi tutur anak pada masyarakat bilingual. Analisis variasi tutur meliputi ragam tutur formal dan informal. Ragam tutur informal meliputi tutur ringkas, yaitu tutur ringkas pada tataran kata dan tutur ringkas pada tataran kalimat.

## 4. Hasil dan Pembahasan

Analisis ragam variasi tutur pada anak usia 8 tahun menemukan adanya dua ragam, yaitu ragam formal dan ragam informal. Kedua ragam tersebut bervariasi kemunculannya dalam tuturan anak. Namun dari tingkat keseringannya, ragam informal lebih banyak dipakai anak.

### 4.1. Ragam Formal

Ragam formal adalah ragam berbahasa yang mematuhi kaidah linguistik dan dipakai pada situasi formal atau pada situasi resmi. Ragam formal tidak banyak ditemukan pada bahasa tutur anak usia 8 tahun. Berikut ini cuplikan data yang memuat variasi tutur ragam formal.

---

Bapak	: <i>Penyiar berita.</i> 'Penyiar berita.'
Anak	: <i>Berkomentar.</i> 'Berkomentar'
Bapak	: <i>Berkomentar. Terus apa lagi?</i> 'Berkomentar. Selanjutnya apa lagi?'
Anak	: <i>Hati-hati dengan anak anda. Jangan boleh hujan-hujan karena nanti hujan es. Kalau hujan itu terkena di kepala, kepala akan menjadi merah dan kobongan.</i> 'Hati-hati dengan anak anda. Tidak boleh bermain hujan karena nanti aka nada hujan es. Kalau hujan es itu terkena kepala, kepala akan menjadi merah dan terbakar.'

---

Tuturan di atas dituturkan anak dengan ragam formal. Keformalan tuturan anak terdapat pada kosakata yang dipakai yaitu kosakata yang dituturkan pada situasi formal, seperti *berkomentar*, *hati-hati*, *dengan*, *anak*, *anda*, *jangan*, *boleh*, *hujan-hujan*, *karena*, *nanti*, *hujan*, *es*, *kalau*, *itu*, *terkena*, *di*, *kepala*, *akan*, *menjadi*, *merah*, *dan*, *kobongan*.

Kosakata berafiks yang ada juga tidak mengalami pelesapan afiks, seperti prefiks *ber-* tetap muncul dalam *berkomentar*, prefiks *ter-* juga tetap muncul dalam *terkena*, begitu juga prefiks *men-* juga tetap muncul dalam *menjadi*. Afiksasi yang terbentuk bersifat formal karena proses pembentukan kata tersebut berupa bentuk dasar bahasa Indonesia dan memperoleh afiks berupa prefiks dalam bahasa Indonesia juga, meskipun bentuk tutur bahasa anak sering melesapkan afiks.

Di samping itu tutur bahasa anak juga terdapat bentuk formal pada kata ulang atau reduplikasi, yang berupa kata ulang seluruh yaitu *hati-hati*.

Tuturan bahasa anak ternyata tidak sepenuhnya dengan ragam formal, tetapi juga masih terdapat unsur bahasa yang unsurnya bersifat informal yaitu:

Formal	Informal
<i>tidak boleh</i>	> <i>jangan boleh</i>
<i>terbakar</i>	> <i>kobongan</i>

Bentuk informal di atas sangat terpengaruh oleh keadaan bilingual pada anak. Frasa *jangan boleh* tidak diterima dalam bahasa Indonesia, karena penegasian atau lawan kata *boleh* adalah *tidak boleh*. Pemakaian kata *jangan boleh* tersebut karena terjadi interferensi dengan bahasa Jawa *ojo entuk*, yaitu kata *jangan* adalah penerjemahan dari kosakata bahasa Jawa *ojo*, sehingga ungkapan bahasa anak adalah *jangan boleh*. Pada umumnya *ojo* dalam bahasa Indonesia adalah *jangan* dan *entuk* artinya dalam bahasa Indonesia adalah 'boleh'. Sehingga tuturan bahasa Jawa *ojo entuk* menjadi tuturan bahasa Indonesia *jangan boleh*.

Bentuk informal pada tuturan di atas terdapat pula pada kata *kobongan*. Kata tersebut adalah kosakata bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia adalah *terbakar*. Secara sekilas bentuknya hampir sama, yaitu *kobongan* dan *terbakar* memiliki perbedaan bentuk dasarnya yaitu *kobong* adalah kosakata bahasa Jawa dan *bakar* adalah kosakata bahasa Indonesia.

Dalam tuturan di atas anak bisa menuturkan ragam formal, meskipun juga terdapat sedikit unsur kalimat yang informal, karena pada tuturan itu anak sedang berpura-pura menjadi seorang penyiar televisi. Perlu diketahui pula bahwa ragam yang dipakai pada siaran televisi selalu ragam formal karena siaran televisi dilihat dan didengar oleh masyarakat umum atau publik. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tuturan di atas merupakan sebuah tuturan peran oleh anak yang sedang menjadi penyiar televisi yang harus menggunakan ragam bahasa formal.



Dari tuturan di atas dapat juga dinyatakan bahwa anak usia 8 tahun sudah bisa, cakap, dan pandai menuturkan ragam formal apabila ia berada pada situasi formal atau ketika ia berperan pada situasi formal, meskipun dalam wujud yang formal itu masih juga terdapat unsur-unsur kalimat yang informal.

## 4.2. Ragam Informal

Ragam informal dalam bahasa tutur anak usia 8 tahun berwujud bentuk ringkas, yaitu bentuk bahasa yang mengalami pemendekan atau pelesapan pada bagian tertentu. Bentuk ringkas pada anak terjadi pada tataran kata dan kalimat.

### 4.2.1. Bentuk Ringkas pada Kata

Bentuk ringkas pada kata terjadi pada berbagai proses morfologis, yaitu pada proses pemenggalan dan kontraksi. Pemenggalan adalah proses pemendekan sebagian dari suku kata, sedangkan kontraksi adalah proses pemendekan dengan cara meringkas bagian dari kata atau gabungan kata.

#### a. Bentuk Ringkas pada Kata karena Pemenggalan

Bentuk ringkas pada kata karena pemenggalan terbentuk dengan pelesapan afiks dan pengekalan bentuk dasar, seperti:

*mengambil* > *ambil*

*membeli* > *beli*

Wujud tutur anak dalam percakapan sehari-hari seperti contoh di atas berupa bentuk ringkas, yaitu pengekalan bentuk dasar (*ambil*, *beli*) tanpa penyertaan atau dengan pemenggalan prefiks (*meN-*) sehingga wujud tutur anak adalah bentuk ringkas *ambil*, *beli* dan bukan bentuk lengkap *mengambil*, *membeli*.

Pelesapan afiks dan pengekalan bentuk dasar dengan nasalisasi pada fonem pertama bentuk dasar.

*mencari* > *nyari*

*menyebar* > *nyebar*

Dari contoh di atas, wujud tutur anak dalam percakapan sehari-hari berupa bentuk ringkas, yaitu pengekalan bentuk dasar namun disertai dengan nasalisasi pada fonem pertama bentuk dasar. Sehingga wujud tutur anak adalah bentuk ringkas dengan nasalisasi pada fonem pertama bentuk dasar (*nyari*, *nyebar*) dan bukan bentuk lengkap (*mencari*, *menyebar*).

Dari proses morfologis pada contoh dapat pula dipahami bahwa variasi tutur anak pada dasarnya adalah pencampuran dua unsur bahasa yang terjadi tanpa sadar. Dua unsur tersebut adalah bentuk dasar bahasa Indonesia (*cari*, *sebar*) dan afiksasi bahasa Jawa (*N-* dengan realisasi *ny-*). Menurut Poedjosoedarmo (1979a:7) bahasa Jawa mirip

dengan bahasa Indonesia karena bahasa Jawa memiliki awalan *N-* yang seasal (*cognate*) dengan bahasa Indonesia *meN-*. Bentuk perpaduan dua unsur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di atas sebenarnya merupakan refleksi wujud bahasa tutur yang dipakai di lingkungan anak. Di samping itu juga karena anak ingin mencari jalan yang termudah untuk menyampaikan pikiran dan isi hatinya (Poedjosoedarmo, 1979b:39-40) serta situasi percakapan, yaitu interaksi antara mereka yang dikenal anak sehingga memunculkan ragam santai atau ragam akrab yang ditandai dengan wujud pemakaian unsur bahasa yang tidak normatif, banyak dipengaruhi bahasa daerah dan unsur leksikal dialek serta penggunaan bahasa yang tidak lengkap atau pendek.

Selanjutnya adalah bentuk ringkas pada anak usia 8 tahun berupa pelesapan satu suku awal dan pengekaln dua suku pada akhir kata, seperti

*begini* > *gini*  
*memakai* > *makai*

Pelesapan satu suku awal dan pengekaln satu suku akhir pada kata

*adik* > *dik* (kata sapaan)  
*bapak* > *pak* (kata sapaan)  
*Titin* > *Tin* (nama diri)

b. Bentuk Ringkas pada Kata karena Kontraksi

Bentuk ringkas pada kata karena kontraksi dilakukan oleh anak dengan cara meringkas bagian dari kata atau gabungan kata. Bentuk ringkas pada kata karena kontraksi dilakukan oleh anak dengan cara pengekaln sebagian fonem pada awal dan sebagian pada akhir. Pengekaln satu huruf awal dan dua huruf akhir dari kata, seperti contoh berikut: *tidak* > *tak*. Di samping itu bentuk ringkas juga berupa pengekaln satu huruf awal dan dua huruf akhir pada kata pertama dan pengekaln suku akhir pada kata terakhir, seperti contoh: *tidak akan* > *takkan*.

#### 4.2.2. Bentuk Ringkas pada Kalimat

Bentuk ringkas pada kalimat banyak dilakukan anak dengan melesapkan unsur-unsur kalimat meliputi pelesapan subjek, predikat, objek, keterangan dan konjungsi. Seperti pada cuplikan data percakapan berikut ini, yaitu cuplikan data percakapan terjadi karena pelesapan beberapa unsur kalimat:

Bapak : *Setane. Katanya bisa nyuri dari lemari besi? 'Itn setan. Katanya bisa mencuri dari almari besi?'*  
 Anak : *Bisa, setan kan nembus. 'Bisa, setan kan mampu menembus.'*

Tuturan *Bisa, setan kan nembus* seharusnya berwujud tuturan lengkap *Setan bisa mencuri dari lemari besi karena setan kan mampu menembus lemari besi*. Pelesapan terjadi pada *setan* sebagai subjek, *mencuri* sebagai predikat, dari *lemari besi* sebagai keterangan tempat, *karena* sebagai konjungsi, *mampu* sebagai modalitas, dan *lemari besi* sebagai objek.

Berdasarkan uraian di atas tentang ragam pada bahasa tutur anak, penulis menyatakan bahwa ragam tutur anak dalam penelitian ini sebagian besar adalah ragam informal. Ragam informal ditandai dengan bentuk ringkas. Bentuk ringkas tersebut ditemukan dalam tataran kata dan tataran kalimat. Pada tataran kata, bahasa tutur anak banyak mengalami pelesapan pada afiks dan sukukata. Sedangkan pada tataran kalimat terjadi pelesapan unsur-unsur kalimat.

## 5. Simpulan

Dari deskripsi penelitian tentang variasi tutur anak pada masyarakat bilingual di Kota Semarang diperoleh hasil analisis bahwa ragam tutur anak adalah ragam informal yang ditandai dengan bentuk kata dan bentuk kalimat yang ringkas atau pendek, yang biasa dipakai pada ragam percakapan, seperti bahasa tutur di lingkungan anak. Artinya kebahasaan anak sangat dipengaruhi bahasa yang dipakai oleh masyarakat di lingkungan tempat anak berada dan bahasa yang dikuasai anak adalah bahasa yang didengar dan diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bellin, Wynford. 1987. "Linguistic Variation and Welsh Mutations in Children." Dalam Alan R. Thomas (Ed.). *Methods in Dialectology*. Hal. 67-78. Philadelphia: Multilingual Matters.
- Chaer dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Carol. 1973. *The Acquisition of Syntax in Children from 5 to 10*. Fourth Printing. Massachusetts: The Colonial Press.
- Cook, V.J. 1988. *Chomsky's Universal Grammar: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.

- Dale, Philip S. 1976. *Language Development: Structure and Function*. Second Edition. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa-Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Fromkin, Victoria, dan Robert Rodman. 1988. *An Introduction to Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. "Perkembangan Bahasa Anak: Dari Lahir sampai Masa Prasekolah". dalam *PELLBA 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kontra, Miklos dan Maria Gossy. 1987. "Approximation of the Standard: A Form of Variability in Bilingual Speech." dalam Alan R. Thomas (Ed.). *Methods in Dialectology*. Hal. 442-455. Philadelphia: Multilingual Matters.
- Kridalaksana, Harimurti . 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Kode dan Alih Kode" dalam *Widyaparwa* No 15. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, dkk. 1979a. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1979b. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Pride, J.B. 1977. "Sociolinguistics". dalam John Lyons (Ed.). *New Horizons in Linguistics*. Great Britain: Penguin Books.
- Prihandini, Asih. 2002, "Penggunaan Bahasa oleh Siswa-siswa TK (Nol) Kecil TK Sühada Yogyakarta". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Romaine, Suzanne. 1989. *Bilingualism*. Oxford: Basil Blackwell.
- Rokhman, Fathur. 2002. Variasi Bahasa Etnis Cina dalam Interaksi Sosial di Kota Semarang: Kajian Sosiolinguistik. *Laporan Penelitian*. Semarang: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah.

- Saville, Muriel-Troike. 1973. "Bilingual Education Series 2". Va Arlington The Center for Applied Linguistic.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistic*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wasiyati, Kristina. 2001. "Studi Kasus Mengenai Penggunaan Kode Tutur oleh Guru di Sekolah Taman Kanak-Kanak di Kelurahan Pandowoharjo, Sleman, Yogyakarta". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Weinrich, Uriel. 1968. *Language in Contact*. Sixth Printing. Mouton: The Hague.
- Widodo, Yulius Harry. 2001. "Kode dan Alih Kode Anak Usia 5 Tahun (Studi Kasus)" Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.